

**UPAYA MENINGKATKAN MOTORIK HALUS ANAK MELALUI
KEGIATAN MENGGUNTING DAN MENEMPEL PADA KELOMPOK B
DI TK AISYIYAH BUSTANUL ATHFAL II TUMAMPUA, KAB.
PANGEKEP, KEC. PANGKAJE'NE**

¹Sartika, ²Sri Reski Rahayu

Universitas Muhammadiyah Makassar

TK Aisyiyah Bustanul Athfal II Tumampua, Pangkep

sartikahamid1819@gmail.com. Srireskirahayu05@gmail.com

Abstrak

Kemampuan siswa kelas B3 TK Aisyiyah Bustanul Athfal II Tumampua dalam kemampuan motorik halus terutama dalam menggunting dan menempel masih kurang dikarenakan masih kaku dalam menggunakan alat gunting dan juga dalam memegang lem. Padahal pada perkembangan seorang manusia, perkembangan fisik motorik memegang peran yang sama pentingnya dengan perkembangan kognitif, perilaku sosial dan kepribadian. Kegiatan menggunting dan menempel bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Adapun manfaat mengembangkan kemampuan motorik halus anak adalah melatih kordinasi tangan, mata dan konsentrasi, meningkatkan kepercayaan diri, lancar menulis, ungkapan ekspresi dan mengasah kognitif. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas, penelitian di laksanakan dalam dua siklus. Langkah-langkah yang di gunakan dalam penilitian ini adalah : setiap siklus terdiri dari penyusunan rencana tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Sasaran penelitian ini adalah siswa kelas B3 TK Aisyiyah Bustanul athfal II Tumampua dengan jumlah siswa 16 orang, 6 laki-laki dan 10 perempuan. Dari hasil analisis didapatkan bahwa melalui menggunting dan menempel siswa mampu dalam meningkatkan kemampuan motorik halus dikelompok B3 TK Aisyiyah Bustanul Athfal II Tumampua.

Kata Kunci : Fisik Motorik, Menggunting dan Menempel

Abstrac

The capability of pupils in the grade/class B3 TK Aisyiyah Bustanul Athfal II Tumampua in case of fine motor especially for cutting and sticking does not match slightly teacher's desired expectation yet by reason of scared or fearful feelings in using cutter and in handling glue as well. Whereas, in human growth a physical development of motor has the same important role as cognitive development , social behavior, and personality. Cutting and sticking activities are aimed to enhance children's fine motor capability. Method used in enhancing the said capability is demonstration and assignment. As an advantage in promoting the fine motor capability is to practice a coordination of hands, eyes, and concentration; to increase self confidence; to write smoothly; to convey expression; and to improve cognitive development. This study utilizes action research in class assigning teacher as researcher. Two-round spiral system of early reflection is engaged in this research. Each round comprises action plan arrangement, action performance, observation and reflection. The research object is the grade/class B3 TK Aisyiyah Bustanul Athfal II Tumampua. Based on the analysis, it is discovered that through cutting and sticking the pupils are able to enhance their fine motors, that is. A conclusion of the research is that the cutting and sticking are able to enhance the fine motor capability of the grade/class B3 TK Aiyiyah Bustanul Athfal II Tumampua.

Keywords : Physical Motor, Sticking, Cutting

PENDAHULUAN

Beranda Jurnal:

<https://jurnal.fkip.unismuh.ac.id/index.php/gurupencerahsemesta/about>

Pendidikan Anak Usia Dini adalah layanan yang di lahirkan ke dunia ini sampai lebih kurang anak masa-masa ini merupakan sesuatu hal yang penting untuk mendapatkan perhatian dari semua pihak berusia enam-delapan tahun. Pendidikan pada berikan pada anak sedini mungkin sejak anak yang bertanggung jawab terhadap tumbuh kembang anak, terutama orang tua dan atau orang dewasa lainnya yang berada dekat dengan anak. Ibarat menanam sebuah pohon, maka bukan saja benih yang baik yang akan menentukan subur tidaknya pohon tersebut, tetapi juga dipengaruhi oleh lahan tempat dimana pohon itu tumbuh dan tentunya orang yang memelihara tanaman tersebut. Demikian pula dengan tumbuh kembang anak usia dini, selain bibit yang baik dari kedua orangtuanya berupa potensi bawaan, ditentukan pula lingkungan dimana anak tersebut tumbuh dan berkembang. Apabila lingkungan memberikan stimulasi dan pengaruh yang baik, maka anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik. Sebaliknya, walaupun anak memiliki potensi bawaan yang baik, tetapi lingkungan tidak mendukung perkembangannya maka potensi bawaan tersebut tidak akan pernah terwujud dan menjadi apa-apa.

Tujuan utama dari pembelajaran pada anak usia dini, yang dicirikan dengan prinsip belajar melalui bermain adalah seoptimal mungkin menumbuh kembangkan semua potensi yang dibawa anak sejak lahir. Proses pembelajaran pada anak usia dini seharusnya memiliki kebermaknaan melalui pengalaman nyata yang bermanfaat dalam kehidupannya sehari-hari. Pembelajaran tersebut dapat dimulai dengan membelajarkan segala sesuatu yang berhubungan dengan keterampilan hidup yang dibutuhkan oleh anak, mulai dari bangun tidur sampai dia tidur kembali. Itu arti orangtua di rumah dan guru di sekolah harus membelajarkan berbagai hal yang terkait dengan kemampuan untuk menolong diri sendiri agar anak dapat mandiri dan

segera dapat mengurus dirinya sendiri, mulai dari mandi sendiri, makan dan minum, belajar memakai baju, celana dan sepatu sendiri. Pada akhirnya anak juga harus belajar untuk dapat bersosialisasi dengan lingkungannya, baik di lingkungan rumah, sekolah dan atau di masyarakat dimana ia tinggal.

Pembelajaran pada anak usia dini sangat potensial untuk segera dilakukan sejak sedini mungkin, karena pada masa ini terdapat masa peka atau masa sensitif dimana anak mudah menerima beragam rangsangan dan pengaruh dari luar diri yang diterimanya melalui panca inderanya. Selain itu, perkembangan kemampuan kognitif, bahasa, fisik motorik dan emosional anak juga mengalami kematangan dan perubahan yang cepat seiring dengan pengaruh dari lingkungan.

Pada masa ini peran orang tua dan guru menjadi sangat penting, karena pada mulanya setiap anak memiliki kebergantungan yang tinggi, hal ini merupakan suatu hal yang wajar akibat dari ketidak berdayaan anak manusia ketika dilahirkan. Namun seiring dengan berjalannya waktu ada saatnya anak harus menjadi lebih mandiri. Untuk itu perlu adanya keseimbangan peran orangtua dan guru. Pada mulanya peran pengasuhan dan pembimbingan mereka tentunya sangat dominan, untuk kemudian lambat laun menjadi lebih demokratis dengan memberikan kebebasan pada anak untuk mengeksplorasi lingkungan sekitarnya. Pada posisi ini peran orangtua dan guru lebih berfungsi sebagai fasilitator dan motivator bagi anaknya.

Pendidikan pada masa usia dini merupakan wahana pendidikan yang sangat fundamental dalam memberikan kerangka dasarnya terbentuk dan berkembangnya dasar-dasar

pengetahuan, sikap dan beragam keterampilan bagi anak. Keberhasilan proses pendidikan pada masa usia dini akan menjadi dasar yang kokoh untuk mengikuti proses pendidikan selanjutnya.

Itu artinya apabila dilihat dari sudut penyelenggaraan pendidikan di Lembaga PAUD (LPAUD) seperti di Kelompok Bermain, Taman Kanak-kanak, Taman Pengasuhan Anak, dan Satuan PAUD sejenis lainnya serta pendidikan di Sekolah Dasar kelas awal sangat bergantung pada system dan proses pendidikan yang di jalankan sebelumnya.

Anak usia 4-5 tahun merupakan sosok individu yang sedang berada dalam proses perkembangan. Masa balita adalah masa emas (*golden age*) dalam rentang perkembangan seorang individu, Montessori dalam Heinstock (1999 : 10-11). Pada masa ini, anak mengalami tumbuh kembang yang luar biasa, baik dari segi fisik motorik, emosi, kognitif maupun psikososial. Selain itu ditambah pula dengan kesenangannya dalam bereksplorasi dan seperti tak mengenal rasa takut, maka segala gerakan yang diajarkan pada anak akan dianggap sebagai satu permainan yang menyenangkan. Perkembangan anak berlangsung dalam proses yang holistik atau menyeluruh. Karena itu pemberian stimulasinya pun perlu berlangsung dalam kegiatan yang holistik.

Catron dan Allen dalam Yuliana Nurani, Sujiono (1999 : 23-26) menyebutkan bahwa terdapat 6 (enam) aspek perkembangan anak usia dini, yaitu kesadaran personal, kesehatan emosional, sosialisasi, komunikasi, kognisi dan ketrampilan motorik sangat penting dan harus di pertimbangkan sebagai fungsi interaksi.

Kesempatan yang luas untuk bergerak, pengalaman belajar untuk menemukan aktivitas sensori motor yang meliputi penggunaan otot-otot besar dan kecil memungkinkan anak untuk memenuhi perkembangan perseptual motorik, Catron dan Allen dalam Yuliana Nurani, Sujiono (1999, 287-304).

Bermain dapat memacu perkembangan perseptual motorik pada beberapa area yaitu : (1) Koordinasi mata-tangan, atau mata kaki, seperti saat menggambar, menulis, manipulasi objek, mencari jejak secara visual, melempar, menangkap, menendang. (2) Kemampuan motorik kasar, seperti gerak tubuh ketika berjalan, melompat, berbaris, meloncat, berlari, berjingkat, bergulingguling, merayap dan merangkak, (3) Kemampuan bukan motorik kasar (statis) seperti menekuk, meraih, bergiliran, memutar, meregangkan tubuh, jongkok, duduk, berdiri, bergoyang (4) Manajemen tubuh dan kontrol seperti menunjukkan kepekaan tubuh, kepekaan akan tempat, keseimbangan, kemampuan untuk memulai, berhenti, mengubah petunjuk Catron dan Allen, dalam Yuliana Rurani, Sujiono (1999 : 287-304). Di kelompok/kelas B3 TK Aisyiyah Bustanul Athfal II Tumampua masih banyak anak yang kurang berminat pada aktifitas kegiatan motoric halus, terutama dalam menggunting dan menempel karena anak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal II Tumampua masih ada perasaan takut dan kurang berani dalam menggunakan alat gunting dan juga dalam memegang lem. Padahal pada perkembangan seorang manusia, perkembangan motorik halus memegang peran yang sama pentingnya dengan perkembangan kognisi, perilaku sosial, dan kepribadian. Kemampuan motorik halus yang baik pada diri seseorang akan memudahkan seseorang tersebut untuk beraktifitas. Demikian juga halnya kemampuan motorik halus pada anak,sangat penting sekali dikembangkan. Manfaat dari mengembangkan kemampuan motorik halus pada anak terutama untuk menyiapkan anak dalam kegiatan menulis.

Perkembangan motorik halus anak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal II Tumampua dilakukan melalui kegiatan meronce, mewarnai, menggambar, melipat, menggunting, menempel dan sebagainya. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti, 7 anak di kelas B3 TK Aisyiyah Bustanul Athfal II Tumampua kemampuan motorik halusnya masih kurang.

Hal ini dapat dilihat dari hasil anak, khususnya dalam menggunting yang masih belum beraturan dan hasil kegiatan menempel yang masih berantakan dan kurang rapi. Salah satu kegiatan yang dapat diberikan kepada anak untuk mengembangkan motorik halusnya adalah menggunting dan menempel karena dalam menggunting dan menempel dapat melatih kordinasi mata, tangan dan konsentrasi serta lancar menulis dan mengasah kognitif anak. Dengan demikian judul penelitian ini adalah upaya meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui menggunting dan menempel di kelas B3 TK Aisyiyah Bustanul Athfal II Tumampua.

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah penelitian adalah apakah dengan menggunting dan menempel dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak di kelas B3 TK Aisyiyah Bustanul Athfal II Tumampua?

Pada permasalahan penelitian tindakan kelas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan motorik halus anak melalui menggunting dan menempel. Dan penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat atau kegunaan dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai manfaat teoritis dan manfaat praktis.

Menurut Moelichatoen (2004) motoric halus adalah “merupakan kegiatan yang menggunakan otot-otot halus pada jari dan tangan. Gerakan ini keterampilan bergerak”.

Sedangkan menurut Nursalam (2005) perkembangan motorik halus adalah “kemampuan anak untuk mengamati sesuatu dan melakukan gerak yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan otot-otot kecil,memerlukan koordinasi yang cermat serta tidak memerlukan banyak tenaga.”

Menurut Mudjito (2007) mencatat beberapa alasan tentang fungsi perkembangan motorik halus yaitu:

1. Melalui keterampilan motorik, anak dapat menghibur dirinya dan memperoleh perasaan senang.
2. Melalui keterampilan motorik, anak dapat beranjak dari kondisi helplessness (tidak berdaya) pada bulan-bulan pertama kehidupannya.
3. Melalui keterampilan motorik, anak dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekolah.

Karakter perkembangan motorik halus menurut Mudjito (2007) keterampilan motorik halus yang paling utama adalah:

1. Pada saat anak usia 3 tahun, kemampuan gerak halus anak blum berbeda dari kemampuan gerak halus anak bayi.
2. Pada usia 4 tahun, koordinasi motoric halus anak secara substansial sudah mengalami kemajuan dan gerakannya sudah lebih cepat, bahkan cenderung sempurna.

3. Pada usia 5 tahun, koordinasi motoric anak sudah lebih sempurna lagi tangan, lengan, dan tubuh bergerak di bawah koordinasi mata.
4. Pada akhir masa kanak-kanak usia 6 tahun ia belajar bagaimana menggunakan jemari dan pergelangan tangannya untuk menggunakan ujung pensil.

Gerakan motorik halus adalah bila gerakan hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otototot kecil, seperti keterampilan menggunakan jari jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat. Gerakan ini membutuhkan koordinasi mata dan tangan yang cermat. Gerakan motorik halus yang terlihat saat usia TK, antara lain adalah anak mulai dapat menyikat giginya, menyisir, memakai sepatu sendiri, dan sebagainya.

Perkembangan motorik merupakan proses memperoleh keterampilan dan pola gerakan yang dapat dilakukan anak. Misalnya dalam kemampuan motorik kasar anak belajar menggerakkan seluruh atau sebagian besar anggota tubuh, sedangkan dalam mempelajari kemampuan motoric halus anak belajar ketepatan koordinasi tangan dan mata. Anak juga belajar menggerakkan pergelangan tangan agar lentur dan anak belajar berkreasi dan berimajinasi. Semakin baiknya gerakan motorik halus anak membuat anak dapat berkreasi, seperti menggunting kertas, menyatukan dua lembar kertas, menganyam kertas,tapi tidak semua anak memiliki kematangan untuk menguasai kemampuan pada tahap yang sama. Dalam melakukan gerakan motorik halus anak juga memerlukan dukungan keterampilan fisik serta kematangan mental (Sujiono, metode perkembangan fisik).

Motorik halus adalah ketrampilan menggunakan alat yang memerlukan kordinasi antar mata dan tangan, sehingga gerakan tangan perlu dikembangkan dengan baik (Lerner, 1981). Ketrampilan gerakan dasar untuk menulis dapat diberikan secara bertahap melihat kemampuan dan kesiapan anak. Contoh gerakan dasar adalah cara atau proses anak membuat garis horisontal, vertikal, garis miring ke kiri/ke kanan, tengah lingkaran/kuping lingkaran dan sebagainya. Alat yang digunakan harus bervariasi diantaranya adalah lego, lasy, alat pasang memasang, alat montessori, gunting untuk memotong kertas.

Kegiatan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal II Tumampung dapat dilakukan melalui kegiatan menggunting, menempel.

Proses perkembangan motorik halus sangat erat kaitannya dengan menggunting dan menempel. Perkembangan motoric halus berjalan dengan kematangan syarat otak dan otot, karena setiap gerakan menggunting dan menempel anak merupakan pola interaksi dari berbagai bagian sistem dalam tubuh yang di control otak. Semakin matangnya perkembangan sistem syaraf otak yang mengatur otot memungkinkan berkembangnya konsistensi atau ketrampilan motorik halus anak. Untuk mengembangkan motorik halus anak di TK guru memberikan kegiatan menggunting dan menempel agar anak dapat berkreasi, memberikan bimbingan, menumbuhkan keberanian, menciptakan suasana yang menyenangkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas.

Suharsini Arikunto(2009:2), menyebutkan bahwa di dalam penelitian tindakan kelas ada tiga istilah yang membentuk pengertian tersebut, yakni:

1. Penelitian, menunjuk pada suatu kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan cara atau aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal/masalah.
2. Tindakan, menunjuk pada suatu usaha/kegiatan yang sengaja di lakukan untuk mencapai tujuan tertentu.
3. Kelas, adalah suatu tempat yang tidak terbatas pada ruang tertentu,tetapi mengandung pengertian pada sejumlah siswa dalam kelompok yang mengikuti kegiatan pembelajaran.

Wibawah, 2004 (dalam tukiran,2010:15), menjelaskan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang mengangkat masalah-maslah aktual yang di hadapi oleh guru di lapangan. Menurut wiriaatmadja, 2006(dalam tiukiran,2010:16)menyebutkan penelitian tindakan kelas adalah bagaimana sekelompok guru dapat mengorganisasika kondisi praktis pembelajaran mereka,dan belajar dari pengalaman mereka sendiri. Menurut samfor(dalam tukiran,2010:16) Merupakan suatu kegiatan siklus yang bersifat menyeluruh yang terdiri atas analisi,pelaksanaan,penemuan fakta tambahan,dan evaluasi.

Suharjo(2009:50), memberi pengertian penelitian tindakan kelas sebagai penelitian yang langsung menerapkan dengan secara hati-hati,seraya mengikuti proses serta dampak perlakuan yang di maksud. Penelitian tindakan termaksud kelompok penelitian eksperimen yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi atau data tentang akibat dari suatu adanya perlakuan atau treatment. Suharjono (2009:57), memberikan penjelasan lebih lanjut bahwa penelitian tindakan berdasar tujuannya di kelompokkan menjadi empat,yakni:

1. Penelitian tindakan partisipasi,yang melibatkan keikut sertaan masyarakat agar merasa ikut serta memiliki program kegiatan tersebut serta berniat ikut aktif memecahkan masalah berbasis masyarakat.
2. Penelitian tindakan krisis menekankan adanya niat yang tinggi untuk bertindak memecahkan masalah krisis.
3. Penelitian tidakan institusi, yakni penelitian yang dilakukan oleh pihak pengelola sekolah sebagai organisasi pendidikan untuk meningkatkan, proses, dan produktivitas lembaga.
4. Penelitian tindakan kelas, yakni penelitian yang dilaksanakan oleh guru berkerja sama dengan peneliti atau di lakukan oleh guru sendiri yang juga bertindak sebagai peneliti di kelas atau di sekolah tempat kerjanya dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan hasil pembelajaran.

Suharjono juga menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelasnya. Bahkan McNiff, 1992 (dalam Supardi,2009:102) dalam bukunya *Action Research Pricipoles and Practie* menjelaskan bahwa PTK sebagi bebtuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh pendidik sendiri terhadap kurikulum pengembangan sekolah,meningkatkan prestasi pengembangan keahlian belajar,dan sebagainya.

Data penelitian yang di peroleh berupa observasi atau pengamatan aktivitas anak dan guru pada akhir pembelajaran pada setiap siklus. Data lembar aktivitas guru dan aktivitas anak digunakan untuk mengetahui kemampuan dalam meningkatkan motoric halus. Motoric halus yaitu anak bisa melakukan gerakan berupa menulis menggambar, menggunting, menempel, menyusun.

Menurut Suratno (2005:127) kegiatan menggunting adalah kegiatan yang membutuhkan keterampilan menggerakkan otot-otot tangan dan jari-jari untuk mengkoordinasi dalam menggunting sehingga dapat memotong kertas, kain atau yang lain sesuai dengan yang di inginkan; menggunting yang berpola, menggunting dan melipat untuk berbentuk gambar, berbentuk pola ataupun yang lainnya. Sedangkan menurut Sumantri (2005:157) menggunting adalah memotong berbagai aneka kertas atau bahan-bahan lain dengan mengikuti alur garis atau bentuk-bentuk tertentu merupakan salah satu kegiatan yang mengembangkan motoric halus anak koordinasi mata dan tangan dapat berkembang melalui kegiatan menggunting. Saat menggunting jari-jemari anak akan bergerak mengikuti pola bentuk yang di gunting.

Kegiatan menggunting yaitu kegiatan memotong menggunakan media gunting untuk memotong-motong kertas, plastik, kain, dan media lainnya baik sesuai pola ataupun tidak dengan menggunakan koordinasi jari jemari tangan dan juga ketelitian mata untuk melatih dalam meningkatkan motoric halus anak.

Menempel merupakan suatu teknik penyelesaian dalam membuat aneka bentuk kerajinan tangan dari bahan kertas dengan memakai lem secara langsung dengan menggunakan jari-jari tangan. Menempel merupakan salah satu kegiatan yang dapat dilakukan untuk mengembangkan keterampilan motoric halus pada anak. Kegiatan menempel adalah salah satu kegiatan yang menarik minat anak-anak karena berkaitan dengan meletakkan dan merekatkan. Proses dalam menempel mempunyai tujuan motoric yang sangat nyata, karena dalam menempel potongan gambar diperlukan ketelitian, kesabaran, keterampilan dalam proses penempelan gambar. Untuk kegiatan menempel gambar telah di sediakan tempat yang biasanya sudah ada batas-batasnya, yaitu ruangan kosong/kertas kosong.

Sehingga dapat di simpulkan bahwa kegiatan menempel adalah kegiatan merekatkan kertas atau sesuatu media yang lain dengan memakai lem menggunakan koordisi jari jemari tangan dan juag mata untuk membuat suatu karya, kegiatan menempel bisa dijadikan salah satu kegiatan yang bisa meningkatkan motoric halus anak dan juga akan membuat anak merasa tertarik untuk melakukan kegiatan menempel.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Pelaksanaan penelitian dilakukan dalam dua siklus tiap siklus dikenakan perlakuan yang berbeda dengan tingkat kesulitan yang sama sesuai dengan perubahan yang dicapai seperti yang telah direncanakan dalam faktor yang ingin diteliti. Setiap siklus penelitian terdiri dari empat tahap yaitu:

- 1) Perencanaan,
- 2) Pelaksanaan Tindakan,
- 3) Observasi,

4) Refleksi.

Kegiatan awal dalam penelitian tindakan kelas yang dilakukan adalah melakukan observasi terhadap proses pembelajaran tentang perkembangan motoric halus kelompok B TK Aisyiyah Bustanul Athfal II Tumampung, Kec. Pangakjene, Kab. Pangkep. Pengamatan ini dilakukan menggunakan lembar observasi. Kondisi dalam kemampuan anak dalam perkembangan motoric halus pra tindakan dapat diketahui bahwa perkembangan motoric halus belum berkembang dengan baik dengan hasil observasi persentasinya baru mencapai 25% , dari 16 orang anak hanya 4 orang anak yang dapat menggunting dan menempel sesuai harapan guru, yaitu mendapat nilai BB ada 7 anak, sedangkan nilai MB ada 5 anak, dan yang mendapatkan nilai ada 4 anak.

Berdasarkan data hasil observasi, maka peneliti perlu melakukan tindakan untuk meningkatkan kemampuan anak dalam perkembangan motoric halus anak. Upaya yang dilakukan adalah dengan melakukan penelitian tindakan kelas melalui menggunting dan menempel, anak diharapkan dapat meningkatkan kemampuan motoric halus dengan indicator keberhasilan sebesar 80% anak mampu mengembangkan motoric halus dengan kriteria baik.

Setelah dilakukannya penelitian tindakan kelas tentang kegiatan menggunting menempel untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak pada kelas B3 di TK Aisyiyah Bustanul Athfal II Tumampung dalam 2 siklus.

Berdasarkan pada lembar observasi kemampuan motorik halus anak pada pra tindakan mencapai 25% yang masuk dalam kategori kurang, kemudian dilakukan tindakan penelitian siklus I hasil dicapai 31,25% tetap masuk dalam kategori kurang , dilanjutkan pada siklus II terjadi peningkatan hasil yang dapat dicapai, 87,5% dalam kategori baik.

Dari penelitian yang telah dilakukan mulai dari siklus I dan siklus II terdapat perbedaan hasil yang menunjukkan bahwa ada peningkatan motoric halus anak pada kelas B3 di TK Aisyiyah Bustanul Athfal II Tumampung. Setelah beberapa kali diberikan kegiatan menggunting, perlakuan dalam penelitian ini di buat berdasarkan pada teori yang menyatakan bahwa dalam belajar anak di ajak untuk belajar dari lingkungan sekitarnya. Anak harus dilibatkan secara langsung dalam belajar supaya anak bisa dengan cepat mempelajari hal baru, serta konsep dalam pembuatan aktivitas pengajarannya adalah belajar dan bermain.

KESIMPULAN

Pendidikan anak usia dini adalah layanan yang di lahirkan ke dunia ini sampai kebih kurang anak masa-masa ini merupakan sesuatu hal yang penting untuk mendapatkan perhatian dari semua pihak enam-delapan tahun.

Tujuan utama dari pembelajaran pada anak usia dini, yang dicirikan dengan prinsip belajar melalui bermain adalah seoptimal mungkin menumbuh kembangkan semua potensi yang dibawa anak sejak lahir. Proses pembelajaran pada anak usia dini seharusnya memiliki kebermaknaan melalui pengalaman nyata yang bermanfaat dalam kehidupannya sehari-hari

Perkembangan motoric merupakan proses memperoleh keterampilan dan pola gerakan yang dapat dilakukan anak misalnya, dalam kemampuan motoric kasar anak belajar menggerakkan seluruh atau sebagian besar anggota tubuh, sedangkan dalam mempelajari kemampuan motoric halus anak belajar ketetapan koordinasi tangan dan mata.

Dari penelitian yang telah dilakukan mulai dari siklus I dan siklus II terdapat perbedaan hasil yang menunjukkan bahwa ada peningkatan motoric halus anak pada kelas B3 di TK Aisyiyah Bustanul Athfal II Tumampung, Kec. Pangkajene, Kab. Pangkep dengan dengan persentase awal 25%, kemudian meningkat menjadi 31,25% pada siklus I, lalu pada siklus II peningkatannya mencapai 87,5% dalam kategori baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Dr.Yuliani Nurani Sujiona,M.Pd *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*
- Drs.Johni Diiati,M.M. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasi Pada Pendidikan Anak Usia Dini*
- Anggani, Sudono. 1995. *Sumber Belajardan Alat Permainan (Untuk Pendidikan Anak Usia Dini)*.Depdikbud.
- Anggani, Sudono. 2000. *Sumber Belajar dan Alat Permainan (Untuk Pendidikan Anak Usia Dini)*.Jakarta:Grasindo
- Aqip, Zainal, 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya
- Arikunto, Suharsini. 2010, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*.Jakarta: Rineka Cipta
- Depdiknas. 2007. *Pedoman Pembelajaran di TK*. Jakarta: Depdiknas.
- Hadi, Sutrisno. 2001. *Statistik Jilid 1*. Yogyakarta: Andi
- Hurlock, Elizabeth. 1990. *Perkembangan Anak Jilid 1. Edisi Keenam*. Jakarta:Erlangga
- Munandar, Utami. 2009. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Sujiono, Yuliani Nurani, 2009. *Konsep Dasar PAUD, Jakarta: PT. Indeks*